

GOTONG ROYONG DALAM SEJARAH INDONESIA

Nurul Faizah Yusran¹, Syamsu Kamaruddin², A. Octamaya Tenri Awaru³
nfaizah.yusran@gmail.com¹, syamsukamaruddin@gmail.com², a.octamaya@unm.ac.id³
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Gotong Royong bukan hanya sekadar sebuah konsep, tetapi merupakan praktik yang efektif untuk mempercepat dan menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan kerja sama. Meskipun Gotong Royong mungkin terkait erat dengan budaya Jawa, namun nilainya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Indonesia secara keseluruhan. Hal ini tercermin dari adopsi nilai tersebut di berbagai daerah dan kelompok etnis di seluruh Indonesia. Berdasarkan penelitian historis, Gotong Royong telah hadir sejak zaman kuno, bahkan pada masa Neolitikum sekitar tahun 6000 SM. Contohnya, kegiatan Gotong Royong seperti pengangkatan dan pemindahan batu-batu besar seperti Menhir di Nias merupakan bukti awal praktik ini. Di berbagai daerah di Indonesia, tradisi Gotong Royong terus berkembang. Misalnya, di Tana Toraja, tradisi tarik batu digunakan untuk membangun struktur pemakaman untuk mendiang. Penggunaan metode untuk penelitian ini yakni kepustakaan untuk mengulas nilai budaya Gotong Royong Indonesia, memungkinkan pengumpulan data tentang pengertian, sejarah, dan penerapan Gotong Royong dengan menelusuri berbagai sumber literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gotong Royong telah menjadi bagian dari budaya nasional Indonesia dan perlu dijaga serta dilestarikan agar tetap menjadi identitas nasional yang kuat di masa mendatang.

Kata Kunci: Gotong Royong, Historis.

ABSTRACT

Mutual Cooperation is not just a concept, but an effective practice to speed up and complete tasks that require cooperation. Although Mutual Cooperation may be closely related to Javanese culture, its values have become an inseparable part of Indonesian culture as a whole. This is reflected in the adoption of these values in various regions and ethnic groups throughout Indonesia. Based on historical research, Mutual Cooperation has been present since ancient times, even during the Neolithic era around 6000 BC. For example, Mutual Cooperation activities such as lifting and moving large stones such as the Menhir in Nias are early evidence of this practice. In various regions in Indonesia, the tradition of Mutual Cooperation continues to develop. For example, in Tana Toraja, the stone pulling tradition is used to build burial structures for the deceased. The method used for this research is literature to review the cultural values of Indonesian Mutual Cooperation, allowing data to be collected about the meaning, history and application of Mutual Cooperation by exploring various literary sources. The research results show that Mutual Cooperation has become part of Indonesia's national culture and needs to be maintained and preserved so that it remains a strong national identity in the future.

Keywords: Gotong Royong, Historical.

PENDAHULUAN

Terdiri dari banyak pulau dan beragam suku bangsa, Indonesia dikenal dengan warisan budayanya yang beragam. Salah satu nilai budaya yang menonjol adalah Gotong Royong, yang merupakan bagian integral dari identitas Indonesia. Konsep Gotong Royong memiliki akar yang kuat dalam ideologi negara Pancasila karena mendasari solidaritas sosial di antara masyarakat Indonesia. Asal-usul kata ini dapat ditelusuri kembali ke bahasa Jawa, yang secara harfiah berarti bekerja bersama-sama (Pranowo, 2010). Tradisi ini dapat ditemui dalam kolaborasi masyarakat Jawa dalam membantu membangun rumah tetangga atau melakukan kegiatan lainnya secara bersama-sama, seperti mengangkat material bangunan (H. T. Simarmata et al., 2017). Dengan demikian, Gotong Royong

bukan hanya sekadar sebuah konsep, tetapi merupakan praktik yang efektif untuk mempercepat dan menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan kerja sama.

Meskipun Gotong Royong mungkin terkait erat dengan budaya Jawa, namun nilai-nilainya telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Indonesia secara keseluruhan. Hal ini tercermin dari adopsi nilai tersebut di berbagai daerah dan kelompok etnis di seluruh Indonesia (Ancok, 2014). Namun, dalam era modern ini, kemajuan teknologi dan industrialisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola pikir dan perilaku masyarakat. Masyarakat Indonesia cenderung lebih mengandalkan kemajuan teknologi untuk menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari, mengurangi ketergantungan pada bantuan dan kerja sama dari tetangga atau komunitas (Ulfah Fajarini, 2014).

Namun, perubahan ini juga telah menyebabkan semakin mudarnya semangat Gotong Royong di Masyarakat (Dewantara, 2017). Munculnya perilaku individualistik dan materialistik, yang sering kali dihasilkan oleh dorongan untuk memenuhi kebutuhan materi, telah menggantikan nilai-nilai sosial tradisional. Tren ini menjadi prihatin karena mencerminkan pergeseran budaya dari orientasi kolektif menjadi orientasi yang lebih individualistik. Masyarakat Indonesia cenderung lebih fokus pada pencapaian pribadi daripada solidaritas sosial dan saling membantu, yang merupakan pilar penting dalam konsep Gotong Royong (Effendi, 2016). Oleh karena itu, upaya untuk memahami dan merawat nilai-nilai tradisional seperti Gotong Royong menjadi semakin penting dalam memperkuat identitas budaya Indonesia di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang terus berlangsung.

Maka dengan ini Penulis mengambil sebuah judul artikel tentang “Gotong Royong dalam Sejarah Indonesia” yang memaparkan pentingnya Gotong Royong dalam melestarikan keberagaman budaya Indonesia dan membangun solidaritas antar masyarakat yang berbeda-beda. Semoga informasi ini dapat membantu memperluas pengetahuan kita

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengulas nilai budaya Gotong Royong Indonesia. Metode ini memungkinkan pengumpulan data tentang pengertian, sejarah, dan penerapan Gotong Royong dengan menelusuri berbagai sumber literatur, termasuk artikel, buku, dan jurnal, baik dalam format cetak maupun daring. Data-data ini diperoleh dari sumber-sumber online yang tersedia melalui Google Scholar serta beberapa Website Jurnal yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Gotong Royong di Indonesia yang Multi Budaya

Seperti yang telah dipelajari dari bacaan-bacaan sebelumnya, Gotong Royong bukan hanya sekadar sebuah praktik sosial, tetapi juga merupakan nilai budaya yang turun-temurun diwariskan di kalangan masyarakat Indonesia (Sari et al., 2016). Praktik ini telah menjadi kebiasaan lumrah di tengah masyarakat Indonesia, di mana mereka dengan rela memberikan bantuan kepada sesama tanpa menunggu diminta. Fenomena ini menandakan kedalaman akar Gotong Royong dalam budaya Indonesia, yang telah dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat selama berabad-abad (Effendi, 2016).

Gotong Royong tidak hanya dianggap sebagai praktik sosial, tetapi juga sebagai nilai budaya yang meresap dalam setiap individu Indonesia, tanpa memandang latar belakang ras, jenis kelamin, atau suku bangsa. Berdasarkan penelitian historis, Gotong Royong telah hadir sejak zaman kuno, bahkan pada masa Neolitikum sekitar tahun 6000 SM. Contohnya, kegiatan Gotong Royong seperti pengangkatan dan pemindahan batu-batu

besar seperti Menhir di Nias merupakan bukti awal praktik ini (Yondri, 2017). Di berbagai daerah di Indonesia, tradisi Gotong Royong terus berkembang. Misalnya, di Tana Toraja, tradisi tarik batu digunakan untuk membangun struktur pemakaman untuk mendiang. Sementara di daerah lain seperti Sumba, Timor Barat, dan Flores, batu-batu besar didirikan sebagai tanda pekuburan (Yondri, 2017). Bahkan, tradisi ini telah mengakar di masyarakat Jawa sejak zaman purbakala, seperti pada masa Kerajaan Hindu di Jawa seperti Mataram Kuno dan Majapahit. (Tashadi, 1982).

Bukti arkeologis juga menunjukkan bahwa praktik Gotong Royong telah ada sejak ribuan tahun yang lalu, seperti pembangunan situs punden di Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat, yang tercatat telah dilakukan sejak tahun 117-45 SM (Yondri, 2017). Ini menunjukkan bahwa Gotong Royong telah menjadi bagian integral dari sejarah dan budaya Indonesia, melekat erat dalam kehidupan masyarakat sejak zaman kuno hingga saat ini.

2. Gotong Royong di Medan Perang Indonesia

Bukti sejarah yang menggambarkan betapa dalamnya akar Gotong Royong dalam budaya Indonesia dapat ditemukan dalam peristiwa-peristiwa penting seperti Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Sumpah tersebut, yang menegaskan persatuan bangsa Indonesia dalam kesatuan bahasa dan tanah air, sejatinya merupakan sebuah komitmen untuk selalu bersatu dan saling mendukung berdasarkan prinsip Gotong Royong, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau ras (Pranowo, 2010; Simarmata dkk., 2017).

Selanjutnya, sejarah mencatat bahwa kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dicapai melalui semangat Gotong Royong seluruh rakyat Indonesia (Pranowo, 2010), yang mengorbankan nyawa dan bekerja bersama-sama untuk mengusir penjajah (Widadi, 2012). Perjuangan ini dilakukan untuk mewujudkan impian bersama akan merdeka (Soepandji, 2013) dari penjajahan. Contoh lain dari semangat Gotong Royong terdapat dalam Pertempuran Surabaya pada tanggal 10 November 1945. Pidato dari tokoh kunci pertempuran, seperti Sutomo (Bung Tomo), menunjukkan harapan agar seluruh generasi muda Indonesia bersatu dan membantu pemuda di Surabaya untuk membebaskan diri dari penjajah luar.

Melalui setiap perjuangan tersebut, Indonesia telah membuktikan kepada dunia bahwa Proklamasi Kemerdekaan bukanlah sekadar pernyataan, tetapi didukung oleh solidaritas sosial yang kuat, yang tercermin dalam nilai budaya Gotong Royong (Pranowo, 2010). Peristiwa-peristiwa bersejarah ini menggarisbawahi betapa pentingnya Gotong Royong sebagai pilar dalam membangun persatuan dan kekuatan bangsa.

3. Soekarno dan Ideologi, Motto, dan Kehidupan Gotong Royong Demokrasi di Indonesia

Ir. Soekarno, yang merupakan presiden pertama Republik Indonesia pada periode 1945 hingga 1967 menjelaskan bahwa Pancasila, sebagai ideologi Indonesia, pertama kali dimulai dengan konsep Trisila. Konsep ini kemudian berkembang menjadi Ekasila Gotong Royong. Dalam pidatonya di hadapan BPUPKI tanggal 1 Juni 1945, beliau menyampaikan bahwa lima sila dasar Pancasila dapat diringkad menjadi tiga: yaitu sosial nasionalisme, sosial demokrasi, dan saling menghormati Tuhan. Ir. Soekarno menekankan pentingnya solidaritas dalam membangun negara Indonesia, di mana semua elemen masyarakat harus mendukung bersama dan berkontribusi untuk kepentingan bersama. Dalam konteks ini, Ir. Soekarno menciptakan konsep "Gotong Royong" sebagai representasi semangat persatuan dan kerjasama dalam membangun negara yang adil dan Sejahtera (Pranowo, 2010). Mulai

sekarang, jelaslah bahwa pidato Soekarno mengenai lima sila Pancasila memang menggarisbawahi semangat Gotong Royong. Semangat ini menjadi pondasi ideologi negara, dengan lima prinsip utama yang menyatukan Indonesia dan mengarahkan masyarakat untuk hidup damai serta harmonis dalam kebersamaan. Lima sila ini jelas terakar dalam Pancasila.

Seperti yang dijelaskan, prinsip-prinsip tersebut berkembang melalui semangat Gotong Royong. Ini berarti bahwa prinsip Ketuhanan harus menekankan pentingnya kerjasama. Dengan kata lain, Tuhan Yang Maha Esa haruslah makhluk yang mempromosikan budaya toleransi, memupuk toleransi antar umat beragama, bukan malah mengancam atau mengucilkan kepercayaan dan agama yang beragam di Indonesia. Prinsip universal Kemanusiaan juga harus dijalankan dengan semangat Gotong Royong untuk menciptakan masyarakat yang beradab, bukan yang kalah oleh sikap penjajah, menindas, dan eksploitatif. Akibatnya, semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" memiliki semangat Gotong Royong yang melekat.

Definisi demokrasi Indonesia juga harus mengadopsi semangat Gotong Royong karena harus memfasilitasi kesepakatan konsensus di negara yang multicultural (Sari et al., 2016). Demokrasi Indonesia tidak boleh dikuasai oleh mayoritas atau minoritas elit kapitalis. Prinsip keadilan juga harus dijalankan dalam semangat Gotong Royong untuk meningkatkan partisipasi aktif dan emansipasi di bidang ekonomi, bukan hanya berfokus pada kesejahteraan yang didasarkan pada kapitalisme individual (Dewantara, 2017). Demokrasi tidak boleh membatasi, seperti yang terjadi dalam sistem etatisme yang menjadikan negara sebagai pusat kekuasaan. Soekarno menegaskan bahwa untuk mendasarkan negara pada gagasan Gotong Royong, individualisme dan liberalisme harus dieliminasi. Singkatnya, Soekarno menegaskan bahwa prinsip dasar Pancasila ada dalam semangat Gotong Royong.

Amanat Proklamasi 17 Agustus 1959 yang disuarakan oleh Bung Karno mengutamakan kembali konsep Gotong Royong melalui aspek dinamisnya, seperti kerja sama yang berkesinambungan, penggunaan tenaga besar, perjuangan yang besar, dan lain-lain. Salah satu seruan khas dari konsep Gotong Royong yang dinamis ini adalah "holopis-kuntul-baris", yang secara harfiah berarti "Rakyat harus bersatu dalam perjuangan besar ini!" Semangat Gotong Royong diharapkan menjadi representasi kerja sama dan keterlibatan aktif yang khas bagi masyarakat Indonesia, di mana mereka saling membantu satu sama lain. Menurut Soekarno, Gotong Royong adalah nilai asli Indonesia yang diwarisi dari sejarah bangsa. Dengan menunjukkan sikap Gotong Royong, masyarakat memiliki kebebasan untuk mengejar cita-citanya, sambil memelihara kebersamaan dan solidaritas sosial. Hal ini hanya dapat dicapai melalui upaya bersama, kerja keras, dan pengorbanan bersama-sama.

Selama masa kepemimpinannya, Soekarno menegaskan bahwa identitas dan etos kerja bangsa Indonesia adalah Gotong Royong. Menurutnya, jiwa dari semangat keindonesiaan adalah Gotong Royong. Untuk menegaskan pentingnya Gotong Royong, ia bahkan menamai beberapa departemen pemerintahannya dengan nama Gotong Royong, seperti DPR-Gotong Royong, Kosgoro (Koperasi Serba Usaha Gotong Royong), dan Majelis Keluarga Gotong Royong (Musyawarah Kekeluargaan Gotong Royong-MKGR).

4. Penafsiran Gotong Royong oleh Pemimpin Indonesia Lainnya

Muhammad Hatta, Wakil Presiden pertama Republik Indonesia pada tahun 1945-1956 menggali akar kolaboratif dan kolektif Gotong Royong Indonesia (Simarmata et al., 2017). Mendukung Soekarno, Hatta juga mengatakan bahwa Gotong Royong adalah

fondasi demokrasi Indonesia (Dewantara, 2017a, 2017b, 2017c). Sebagai negara multikultural yang besar dan luas, Indonesia dikelola berdasarkan prinsip Gotong Royong dengan melibatkan partisipasi daerah dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya untuk memberdayakan keberagaman yang terdapat pada potensi daerah masing-masing (Kusuma, 2004). Soepomo yang merupakan Menteri Kehakiman RI pertama pada tahun 1949-1950 juga mendukung Mohammad Hatta, dan Mohammad Yamin, Menteri Penerangan RI keempat belas pada tahun 1962, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI kesembilan. Republik Indonesia pada tahun 1953-1955 dan Menteri Kehakiman RI yang keenam pada tahun 1951. Mereka semua mengatakan bahwa Gotong Royong adalah ciri khas masyarakat Indonesia.

Dalam pidatonya tanggal 31 Mei 1945, Soepomo memperkenalkan gagasan gotong royong sebagai dasar negara. Ia menyatakan bahwa “dalam suasana persatuan antara rakyat dan pemimpinnya, semua kelompok dikelilingi oleh gotong royong” (Bahar et al., 1993; Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, 2010b). Memang, Sukarno, Muhammad Yamin, Soepomo, dan Mohammad Hatta Gotong menganggap royong sebagai ciri mendasar interaksi dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia (Dewantara, 2017).

Ruslan Abdulgani yang merupakan Menteri Luar Negeri kesembilan pada tahun 1956-1957 dan Menteri Penerangan kelima belas pada tahun 1963-1964 RI mengatakan, cita-cita kedaulatan rakyat merupakan penegasan dari prinsip hidup Gotong Royong Indonesia yaitu dipimpin oleh keinginan untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi semua pihak yang mempunyai kepentingan bersama. Soeharto, Presiden kedua Republik Indonesia tahun 1967-1973 mengatakan, Gotong Royong adalah ciri khas dan pola hidup masyarakat Indonesia. Gotong Royong mempunyai tempat penting dalam Garis Besar Negara (GBHN-Garis-garis Besar Haluan Negara) sehingga warisan ini harus dilestarikan demi keberhasilan Pembangunan Nasional (Bintarto, 1980). Pada sidang DPR-Gotong Royong tanggal 16 Agustus 1967 Soeharto juga menyampaikan pandangannya bahwa politik yang berdasarkan Gotong Royong membangun hubungan ketetanggaan yang baik dengan dapat hidup bersama secara damai, tanpa merugikan kepentingan nasional, dan apapun sistem politik yang dianut oleh setiap orang Indonesia. warga negara (Pattiradjawane & Soebagjo, 2015).

Muhammad Hatta, Wakil Presiden pertama Republik Indonesia pada periode 1945-1956, merupakan salah satu tokoh yang menggali akar kolaboratif dan kolektif dari konsep Gotong Royong Indonesia. Seperti yang dikatakan Soekarno, Hatta juga melihat Gotong Royong sebagai fondasi demokrasi Indonesia. Indonesia, sebagai negara multikultural yang luas, dikelola dengan prinsip Gotong Royong, yang melibatkan partisipasi daerah dalam berbagai bidang untuk memperkuat keberagaman potensi lokal. Pendapat ini juga didukung oleh beberapa tokoh lainnya seperti Soepomo, Menteri Kehakiman RI pertama pada tahun 1949-1950, dan Mohammad Yamin, Menteri Penerangan RI keempat belas pada tahun 1962, serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI kesembilan pada tahun 1953-1955. Mereka semua menyatakan bahwa Gotong Royong merupakan salah satu ciri khas masyarakat Indonesia (Nur Bintari & Darmawan, 2016).

Dalam pidatonya pada tanggal 31 Mei 1945, Soepomo menegaskan bahwa Gotong Royong adalah dasar negara, dengan menyatakan, “Dalam suasana persatuan antara rakyat dan pemimpinnya, di antara rakyat, masing-masing kelompok dikelilingi oleh Gotong Royong”. Bahkan, Soekarno, Muhammad Yamin, Soepomo, dan Mohammad Hatta sama-sama menganggap Gotong Royong sebagai sifat dasar dari interaksi sosial masyarakat Indonesia.

Ruslan Abdulgani, Menteri Luar Negeri kesembilan pada tahun 1956-1957, juga menyatakan bahwa cita-cita kedaulatan rakyat adalah penegasan dari prinsip Gotong Royong Indonesia, yang dipimpin oleh keinginan dalam memberikan pelayanan yang baik bagi semua pihak yang memiliki kepentingan bersama. Soeharto, Presiden kedua Republik Indonesia dari tahun 1967 hingga 1998, juga mengakui bahwa Gotong Royong adalah ciri khas dan pola hidup masyarakat Indonesia. Menurutnya, Gotong Royong memiliki tempat penting dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN), dan harus dijaga demi keberhasilan Pembangunan Nasional.

Pada sidang DPR-Gotong Royong tanggal 16 Agustus 1967, Soeharto juga menegaskan bahwa politik yang berbasis pada Gotong Royong membangun hubungan tetangga yang baik dan memungkinkan masyarakat hidup bersama secara damai, tanpa merugikan kepentingan nasional, terlepas dari sistem politik yang dianut oleh setiap warga negara Indonesia (Pattiradjawane & Soebagjo, 2015).

Dalam pidato kenegaraannya pada Garis Besar Haluan Negara (GBHN) Pada 16 Agustus 1978, Soeharto menegaskan bahwa Gotong Royong adalah ciri khas dan pola hidup masyarakat Indonesia. Pernyataan ini kemudian diikuti dengan penekanan pada Seminar Pembangunan Kebudayaan pada bulan Juli 1978, di mana Gotong Royong dimasukkan sebagai wujud semangat kekeluargaan dalam visi kebudayaan Pancasila. Pada masa kepemimpinannya, Soeharto menjadikan nilai Gotong Royong sebagai salah satu dari tujuh prinsip pembangunan nasional Indonesia. Hal ini tercantum dalam TAP MPR Nomor IV/MPR/1978 tentang Garis Besar Negara yang menegaskan bahwa "asas usaha bersama adalah usaha untuk mencapai cita-cita bangsa oleh seluruh rakyat yang menjalankan prinsip Gotong Royong".

Selain itu, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 Ayat 1 tahun 2002 juga menegaskan bahwa negara bertugas memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Semua ini menunjukkan bahwa Gotong Royong telah menjadi bagian dari budaya nasional Indonesia dan perlu dijaga serta dilestarikan agar tetap menjadi identitas nasional yang kuat di masa mendatang.

KESIMPULAN

Dari pembahasan tentang makna, penafsiran, dan sejarah Gotong Royong di atas, menggambarkan bahwa Gotong Royong merupakan sebuah nilai budaya yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Konsep Gotong Royong menjadi landasan pemikiran dan tindakan dari mantan Presiden Soekarno dalam merumuskan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Pancasila, dan semboyan Bhineka Tunggal Ika, serta dalam menjalani kehidupan demokrasi yang harmonis. Hal ini merupakan bagian integral dari sejarah dan budaya Indonesia yang memiliki nilai penting.

Makna gotong royong menurut penafsiran para ulama dan tokoh Indonesia terdahulu patut pula disinggung dalam artikel ini, agar makna asli gotong royong tidak disalahartikan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Membantu masyarakat Indonesia memahami hakikat gotong royong dengan lebih jelas sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan pada generasi mendatang. Gotong Royong tidak hanya mewakili semangat gotong royong untuk mencapai keharmonisan sosial di Indonesia, namun juga mewakili nilai-nilai budaya yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, B. T. (2014). Dealing with diversity: religion, globalization, violence, gender and disaster in Indonesia. In *Dealing with diversity*: <https://dare.uva.nl/search?identifier=2ab8bd99-59aa-4f3b-b88e-283038d0f2a5>
- Ancok, D. (2014). Psikologi Terapan: Mengupas Dinamika Kehidupan Umat Manusia. In Darussalam.
- Bendesa, I. K. G. (2009). PEMBANGUNAN DALAM PERSPEKTIF PERTAHANAN NEGARA: PERANAN PEMERINTAH DAERAH. Seminar Nasional Tentang Pemberdayaan Wilayah Pertahanan Melalui Binter Bersama Seluruh Komponen Bangsa Dalam Rangka Mengamankan Kepentingan Nasional Di Universitas. Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional Tentang Pemberdayaan Wilayah Pertahanan Melalui, 1–15.
- Brahmana, E. B., Rochayanti, C., & Susilo, M. E. (2014). Nilai-Nilai Gotong-Royong Dalam Tari Mbuah Page (Analisis Semiotika Nilai-Nilai Gotong-Royong Dalam Tari Mbuah Page Pada Acara Adat Merdang-Merdem Di Desa Perbesi Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo Sumatera Utara). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 84. <https://doi.org/10.31315/jik.v7i1.8>
- Braithwaite, J. (2011). Anomie and Violence in Indonesia and Timor-Leste, 1997–2009. *Asian Journal of Criminology*, 6, 1–15.
- Cribb, R. B., & Kahin, A. (2004). Historical dictionary of Indonesia. In *Choice Reviews Online* (Vol. 42, Issue 04). <https://doi.org/10.5860/choice.42-1951>
- Dewantara, A. W. (2017). Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini. In *Kanisius* (Vol. 2021111211). <https://osf.io/preprints/inarxiv/t54au/>
- Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Godwin, R. K. (1991). Charges for Merit Goods: Third World Family Planning. *Journal of Public Policy*, 11(4), 415–429. <https://doi.org/10.1017/S0143814X00006346>
- Hanoko, D., & Salamun. (2016). Biografi Widayat Djiang Sebuah Sketsa Kehidupan Dalang Peranakan Tionghoa (Darto Harnoko Salamun). Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- Julaikha, S., & Bahri, S. (2014). NILAI-NILAI GOTONG-ROYONG DALAM MASYARAKAT PETANI PADI SAWAH DI DESA SUNGAI SIPUT KECAMATAN SIAK KECIL KABUPATEN BENGKALIS. *Jom FISIP*, 1(2), 1689–1699. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseysociety.com/downloads/reports/Educati>
- Khasanah, N. (2013). Pengejawantahan Nilai-Nilai Dalam Pengembangan Budaya Gotong Royong Di Era Digital. *Edukasi*, 1(1), 092–108.
- Lim, J., Chan, M. M. H., Alsagoff, F. Z., & Ha, D. (2015). Innovations in non-communicable diseases management in ASEAN: A case series. *Global Health Action*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.3402/gha.v7.25110>
- Marcillia, S. R., & Ohno, R. (2012). Learning from Resident's Adjustments in Self-built and Donated Post Disaster Housing after Java Earthquake 2006. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 36(June 2011), 61–69. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.03.007>
- Mardiasmo, D., & Barnes, P. (2015). Community response to disasters in Indonesia : Gotong Royong; a double edged-sword. *Proceedings of the 9th Annual International Conference of the International Institute for Infrastructure Renewal and Reconstruction*, 301–307.
- Mulyatno, C. B., & Yosafat. (2022). Praktik Bergotong-Royong dalam Hidup Bermasyarakat sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4624–4634. https://repository.usd.ac.id/44128/1/8419_GOTONG-ROYONG%2BSBG%2BIMPLEMENTASI%2BPANCASILA.pdf
- Nur Bintari, P., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>

- Pattiradjawane, R. L., & Soebagjo, N. (2015). Global maritime axis: Indonesia, China, and a new approach to southeast asian regional resilience. *International Journal of China Studies*, 6(2), 175–185.
- Pranowo, M. B. (2010). *Multidimensi ketahanan nasional*. Pustaka Alvabet.
- Rahayu, S., Ludigdo, U., Irianto, G., & Nurkholis. (2015). Budgeting of School Operational Assistance Fund Based on The Value of Gotong Royong. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 364–369. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.047>
- Sari, Ratih, S., DARMAWAN, E., Hartuti, S., & WAHYUNINGRUM. (2016). The Role of Social Cohesion as Strategy for Reducing Tourism Spatial Conflict. *DIMENSI- Journal of Architecture and Built Environment*, 43(2), 131–136. <https://doi.org/10.9744/dimensi.43.2.131-136>
- Simarmata, H. T., Sunaryo, F., Purnama, C. S., Susanto, A., Nurjanah, N., Rizal, G. N., Sapei, A., Panji, O., & Khomaini. (2017). *Indonesia : emerald chain of tolerance* (Issue 2). Friedrich-Ebert-Stiftung Indonesia in cooperation with Center for Islam and State Studies (Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia).
- Simarmata, N., Yuniarti, K. W., Riyono, B., & Patria, B. (2020). Gotong Royong in The Millennial Era. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 5, 00007. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.45342>
- Suprihatin, I. (2014). Perubahan Perilaku Bergotong Royong Masyarakat Sekitar Perusahaan Tambang Batubara di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggarong Seberang. *EJournal Pembangunan Sosial*, 2(1), 1–6.
- Sutanto, L. (2018). Posisi Adab Indonesia. *Kompas*, 1–13. <https://www.kompas.id/baca/opini/2018/03/15/posisi-adab-indonesia>
- Tashadi. (1982). “Sistim Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta.” Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Tjahjandari, L., Setyani, T. I., Pembayun, P. S., & Husnul, L. (2017). Culture As A Capital To Improve The Local Economy Case Study In Cibuntu Village , Kuningan Culture As A Capital To Improve The Local Economy Case Study In Cibuntu Village , Kuningan. *Proceeding The 3 International Indonesian Forum for Asian Studies: Borderless Communities & Nations with Borders Challenges of Globalisation*, 1164–1171.
- Ulfah Fajarini. (2014). Peran Kearifan Lokal bagi Pendidikan Karakter. *Sosiodidaktika*, 1(2), 123–130.
- Yondri, L. (2017). *Situs Gunung Padang : kebudayaan, manusia, dan lingkungan Lutfi* (Vol. 1). CV. Semiotika.
- Zulkarnain, I. (2014). “playable” nationalism: Nusantara online and the “gamic” reconstructions of national history. *Sojourn*, 29(1), 31–62. <https://doi.org/10.1353/soj.2014.0004>